

Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Siswa Usia Dini

Diterima:

13 Desember 2022

Revisi:

23 Februari 2023

Terbit:

29 Desember 2023

¹*Yona Kamilia Badria

¹.*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lancang Kuning*

¹.*Pekanbaru, Indonesia*

E-mail: ¹yonakamiliabadria08@gmail.com

Abstrak— Kecerdasan memiliki peran penting bagi anak usia dini dalam mengembangkan tumbuh kembang anak, oleh karena itu, guru memiliki peran untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak yang penting bagi tumbuh kembang kemampuan bersosialisasi dan kemampuan mengelola emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan proses hingga hasil dari upaya yang dilakukan oleh guru Kelompok B dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak didiknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Subjek penelitian yaitu guru kelas kelompok B Saffa. Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan pengamatan lapangan dan wawancara, Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Hasil Penelitian ini adalah Adapun upaya guru kelompok B antara lain melibatkan anak dalam memilih judul buku, melanjutkan cerita yang awalnya diceritakan oleh guru dan Memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menjawab pertanyaan guru dari cerita yang sudah dibacakan oleh gurunya sebelumnya. Dengan mengembangkan dan mengenali kecerdasan intrapersonal dan interpersonal seorang anak dapat mengenali dirinya sendiri dan mengelola emosinya dengan baik.

Kata Kunci— Anak Usia Dini, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, Metode cerita

Abstract— The background of this article is that intelligence has an important role for early childhood in developing children's growth and development, therefore, teachers have a role to develop children's interpersonal and intrapersonal intelligence which is important for the growth and development of social skills and the ability to manage children's emotions. This study aims to describe the process to the results of the efforts made by Group B Saffa teachers in developing the intrapersonal and interpersonal intelligence of their students. This research uses a qualitative case study approach. The research subject is the teacher of class B group Saffa. The data collection technique was through observation with field observations and interviews. The data analysis technique used was descriptive narrative. The results of this study were that the efforts of group B teachers included involving children in choosing book titles and giving children the opportunity to answer teacher questions from story that the teacher had read before. By developing and recognizing intrapersonal and interpersonal intelligence, a child can recognize himself and manage his emotions well.

Keywords— *Early Childhood, Intrapersonal Intelligence, Interpersonal Intelligence, Story method*

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, usia ini ditandai dengan masa golden age atau disebut masa keemasan. Anak usia dini individual yang unik yang masih memerlukan stimulasi yang tepat untuk dapat mengembangkan kecerdasan dalam diri anak (Sadiana & Yulidesni, 2016). Salah satu potensi kecerdasan yang terdapat dalam diri anak adalah kecerdasan majemuk, maka perlunya stimulasi pada perkembangan anak sejak dini yaitu dengan

menggunakan berbagai kegiatan yang bermakna serta membuat anak merasa senang. Menurut Howard Gardner (Utama, 2020) Kecerdasan dalam Multiple Intelligences atau kecerdasan majemuk meliputi kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan eksistensial, dan kecerdasan naturalis. Kecerdasan majemuk yang harus dikembangkan salah satunya yaitu kecerdasan interpersonal dan interpersonal. Kecerdasan interpersonal sangatlah penting dikembangkan pada diri anak usia dini, karena akan berpengaruh pada perkembangan social emosional anak,

Pendidikan yang dilakukan terhadap anak merupakan suatu usaha menstimulasi setiap aspek perkembangan dan kecerdasan yang dimiliki anak. Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik. Konsep kecerdasan Howard Gardner yang disebut dengan Multiple Intelligences. Multiple Intelelegences meliputi kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. kecerdasan yang penting dalam aspek perkembangan social emosional anak adalah Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam bersosial dengan orang lain dengan baik, seperti mudah bergaul, memahami orang lain, dan bekerja sama dengan orang lain (Sahidun, 2018) dan juga kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan aspek internal dalam diri seseorang, seperti perasaan hidup, rentang emosi, kemampuan untuk membedakan emosi-emosi, menandainya, dan berfungsi untuk memahami dan membimbing tingkah laku sendiri (Amaliyah et al., 2022). Ketika anak diberi pemahaman mengenai dirinya semenjak dini, maka ia akan mudah menentukan langkah yang akan diambil ketika ia telah dewasa. Selain itu juga sebagai pengetahuan tentang pentingnya mengelola serta mengembangkan kecerdasan semenjak masih usia dini,

Kecerdasan yang dimiliki oleh anak usia dini sangat penting adanya untuk mendapatkan stimulus. Gardner mengungkapkan bahwa perkembangan kecerdasan pada masa kanak-kanak akan mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80% dalam capaian perkembangannya. Namun perkembangan tersebut akan tercapai apabila anak mendapatkan stimulasi yang tepat dari lingkungan sekitarnya. Terdapat banyak metode yang dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan Intrapersonal anak salah satunya ialah metode bercerita (Umiarso et al., 2022). Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak akan muncul melalui kegiatan belajar yang dilakukan anak, bagaimana anak tersebut mampu beradaptasi dan melakukan interaksi dengan

baik terhadap orang juga lingkungan sekitar mereka, serta mampu mengendalikan dan mengungkapkan perasaan melalui proses penguatan dan juga modeling (Nurjanah & Anggraini, 2020).

Pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak usia dini perlu ditingkatkan sebab selama ini kecerdasan ini dianggap sebagai sesuatu yang abai jadi pengelolaannya kurang efektif sehingga tidak menghasilkan dampak yang signifikan. Moeslichatoen menjelaskan bahwa bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Limarga, 2017; Nurjanah & Anggraini, 2020; Putri, 2019). Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena dengan bercerita guru dapat membantu mengembangkan nilai-nilai social emosional di dalamnya termasuk mengembangkan kemampuan empati anak. Metode bercerita dapat disampaikan melalui berbagai media antara lain metode bercerita dengan boneka, metode bercerita dengan big book (buku besar), metode bercerita dengan boneka tangan dan sebagainya (Limarga, 2017). Metode bercerita dengan boneka tangan misalnya yang sebagaimana dilakukan oleh Ayu Putri Nurjanah dkk dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini (Nurjanah & Anggraini, 2020).

Berdasarkan penelitian oleh Anny Soludea dkk di TK Makedonia dan menghasilkan penjelasan bahwasannya metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini (Doludea & Nuraeni, 2018). Hal serupa juga diteliti oleh Azizah dan memperoleh hasil bahwasannya kegiatan bercerita berbantuan film vcd dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak (Azizah, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Delila Arifah Ritonga menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh yang signifikan dalam metode bercerita terhadap kecerdasan intrapersonal anak usia dini (Fadhillah & Novianti, 2021). Berdasarkan hal tersebut kemudian dianggap perlu dalam menganalisa upaya dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak dengan metode bercerita dengan berbantuan media Pop Up Book Karena, penelitian-penelitian terdahulu mayoritas menerapkan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan menyimak. Dalam penelitian ini metode bercerita dijadikan sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak usia dini yang dilakukan di TK IT Al-Mahira. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan proses hingga hasil dari upaya yang dilakukan oleh guru kelas kelompok B TK IT Al-Mahira dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak didiknya dengan metode bercerita menggunakan media Pop Up Book.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, di mana peneliti ingin mengungkap fenomena tentang upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak kelompok B di TK IT Al-Mahira Jenis penelitian ini dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi upaya guru kelompok B TK IT Al-Mahira dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan intrapersonal anak usia dini secara detail, mendalam, dan melibatkan informan untuk memperkaya sumber data. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas Kelompok B Saffa. Penentuan informan tersebut dikarenakan guru kelompok B memahami dan mengetahui tentang tema penelitian dan juga terlibat langsung dalam kegiatan upaya pengembangan kecerdasan intrapersonal dan ntrapersonal anak di Lembaga tersebut

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan untuk mendeskripsikan keadaan yang terjadi dilapangan sehingga peneliti dapat mendeskripsikan keadaan yang terjadi di lapangan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur yang dilakukan untuk menciptakan suasana bebas dan akrab dengan informan. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto kegiatan anak dan proses pembelajaran

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknis ini menurut Miles dan Huberman ditetapkan melalui tiga alur, yaitu: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah pengumpulan data di lapangan telah usai, analisis data dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang didapatkan dari proses pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi reduksi data dengan memilih fokus terhadap data terkait permasalahan yang terjadi pada kecerdasan interpersonal dan interpersonal anak, kemudian penyajian data yang disajikan dalam bentuk naratif (penjelasan) dalam setiap hasil pengumpulan data, terakhir merupakan penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang didapatkan melalui hasil pengamatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada usia dini pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat pesat sehingga pada saat ini menjadi waktu yang tepat untuk memberikan stimulasi dalam masa pembelajaran anak untuk mengembangkan kecerdasan anak sehingga pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Setiap anak memiliki berbagai potensi kecerdasan yang

berbeda-beda. Berbagai metode dapat diterapkan oleh guru untuk membantu anak mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Menurut (Leasa et al., 2017) ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan sikap empati anak yaitu bercerita, ceramah, dan pembiasaan (Putri, 2019; Rozi et al., 2022). Bercerita merupakan salah satu metode mendidik anak usia dini dengan banyak rangsangan yang mampu membantu perkembangan anak. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Nurjanah & Anggraini, 2020). Mengenai metode bercerita guru perlu meningkatkan keterampilan bercerita agar lebih yang efektif implikasinya (Afdalipah et al., 2020; Holis, 2017; Sari, 2019).

Bercerita juga merupakan sebuah metode yang dijadikan sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal di TK IT Al-Mahira sebagaimana dipaparkan pada interview dengan salah satu guru kelompok B TK IT Al-Mahira, Konsep bercerita dalam kegiatan pembelajarn di dalam kelas pertamanya anak-anak itu diajak ikut memilih judul bukunya, setelah itu guru mulai bercerita. Setelah guru baru anak-anak yang diberi peran atau kesempatan untuk bercerita didepan juga. Konsep ini disampaikan oleh guru kelas kelompok B TK IT Al-Mahira dalam hasil wawancara.

Strategi pembelajaran dengan metode cerita untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak, guru kelas kelompok B TK IT Al-Mahira Membuat Strategi yaitu Untuk menarik minat anak, anak disuruh ikut memilih buku-buku apa saja yang ingin diceritakan pada hari itu, dari pemilihan buku ini intrapersonal anak mulai dilatih, karena setiap anak memilih buku yang berbeda beda.

Pelibatan Anak

Tahap Awal yang dilakukan salah satu guru kelas kelompok B TK IT Al-Mahira dengan melibatkan anak langsung dalam memilih tema atau buku cerita yang akan dibacakan, perlahan mulai diajarkan bagaimana bisa menghargai orang lain, bisa menerima pendapat orang lain juga bekerja sama dengan orang lain. Karena setelah memilih tema, guru akan memilih pilihan tema yang terbanyak untuk diceritakan. Dengan memilih ikut serta langsung dalam pemilihan buku cerita, anak secara otomatis akan diajarkan bagaimana menghargai opsi yang kemudian tidak sesuai dengan pilihan yang dia pilih sebelumnya. Untuk itu kecerdasan interpersonal dibutuhkan oleh anak terkait dengan hubunganya dengan orang lain. Tanpa kecerdasan ini, anak akan

kesulitan beradaptasi maka itu, ada baiknya guru melakukan stimulasi pada kecerdasan ini untuk anak (Rozi et al., 2022). Jadi, Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang penting untuk ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Melalui kecerdasan inilah nantinya yang akan digunakan dalam membangun, membina maupun menjalin hubungan sosialnya dengan orang-orang di sekitarnya baik itu keluarga, guru, teman sebaya maupun orang yang baru saja dikenalnya

lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang juga menumbuh kembangkan seluruh potensi kecerdasan anak, oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan pengelolaan lingkungan belajar yang mampu merangsang seluruh potensinya, sebagaimana lingkungan belajar merupakan sarana yang dengannya para pelajar dapat mencurahkan dirinya beraktivitas, berkreasi termasuk melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga mereka dapat sejumlah perilaku baru dari kegiatan itu, maka lingkungan tersebut adalah lingkungan belajar yang diperuntukkan bagi anak usia TK atau prasekolah (Ikasari, 2020).

Disini peran guru ialah mendukung perkembangan sosial emosional anak, diantaranya ialah memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaannya, memberikan stimulus untuk pengembangan sosialemosional anak secara positif, menciptakan perilaku positif dan memberi kesempatan pada anak untuk menentukan pilihannya, termasuk dalam hal ini ialah memilih judul atau tema cerita (Holis, 2017). Sejalan dengan konsep yang berlangsung di guru kelas kelompok B TK IT Al-Mahira, Piaget menyebutkan bahwa pada masa anak usia dini perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengasimilasi kenyataan terhadap dirinya dan dirinya terhadap kenyataan. Mengingat pentingnya masa ini, maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh para pendidik, baik orang tua, guru, pengasuh ataupun orang dewasa lain yang ada disekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya (Muawanah, 2018).

Anak Melanjutkan dan Menjawab

Tahapan selanjutnya ialah dengan memberikan kesempatan kepada anak kelompok B untuk menjawab pertanyaan dan melanjutkan cerita yang awalnya diceritakan oleh guru. Diawali dengan memberikan motivasi dan stimulus agar rasa malu dan takut yang ada dalam diri anak bisa sedikit diredam dan anak berani maju kedepan. Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas kelompok B, setelah guru membacakan dari buku yang sudah dipilih oleh anak, guru memberikan kesempatan anak untuk melanjutkan isi ceritanya dan guru melakukan tanya jawab mengenai kesimpulan isi cerita yang telah dibacakan, anak-anak diberikan kesempatan untuk menjawab

pertanyaan sesuai dengan yg di ceritakan oleh guru dan guru akan menunjuk salah satu anak maju kedepan untuk berani tampil dan menjawab pertanyaan tersebut.

Disini yang dilatih ialah rasa percaya dirinya, kemampuan anak dalam melawan rasa malu dan takutnya. Ketika salah satu anak maju maka itu juga menjadi stimulus yang otomatis untuk anak-anak yang lain. Percaya diri dalam diri anak ialah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (judgement) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif (Mubarak et al., 2022; Utama, 2020). Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Orang yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir (Azizah, 2019; Novembli & Azizah, 2020). Dengan demikian, anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi merupakan suatu modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri dan kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Menurut Lauster rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya (Fabiani & Krisnani, 2020).

Anak yang percaya diri merupakan salah satu ciri yang memiliki kecerdasan intrapersonal (Maitrianti, 2021). Anak yang cerdas secara intrapersonal dapat diketahui melalui ciri-ciri sebagai berikut yaitu, (1) Anak diam, akan tetapi ia mampu melaksanakan tugas dengan baik & cermat; (2) Sikap dan kemauannya kuat, tidak gampang putus asa, kadang terlihat keras, (3) Sikap percaya diri, tidak takut tantangan dan tidak pemalu, (4) Kecerdasan anak dalam bekerja sendiri secara mandiri, senang melaksanakan seorang diri, (5) Kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan dengan baik (Utama, 2020). Untuk bisa mengeluarkan potensi itu kemudian anak usia dini membutuhkan stimulus. Stimulus yang didapatkan anak dari lingkungan sekolah dapat menjadikan mereka manusia yang tumbuh dengan kecerdasannya (Peking et al., 2020).

Kepercayaan diri akan memberikan suatu dampak kepada diri individu. Rasa percaya diri memberikan dampak positif pada hal-hal berikut ini : (1) Emosi, individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih mudah mengendalikan dirinya di dalam suatu keadaan yang menekan, (2) Konsentrasi, seorang individu akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada hal tertentu tanpa rasa terlalu khawatir, (3) Sasaran, individu cenderung mengarahkan pada sasaran yang cukup menantang, karenanya ia juga akan mendorong dirinya untuk berupaya lebih baik, (4) Usaha, individu tidak mudah patah semangat atau frustrasi dalam berupaya meraih cita-

citanya dan cenderung tetap berusaha kuat secara optimal sampai usahanya berhasil. Strategi, individu mampu mengembangkan, (5) berbagai strategi untuk memperoleh hasil usahanya, (6) Momentum, seorang individu akan menjadi lebih tenang, ulet, tidak mudah patah semangat, terus berusaha, mengembangkan dan membuka peluang bagi dirinya. Kehidupan pada masa anak yang merupakan suatu periode yang disebut sebagai periode kritis ataupun periode sensitive di mana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya, tentunya memerlukan intervensi dari guru (Afdalipah et al., 2020).

Pada umumnya, guru terbiasa bercerita untuk anak tanpa melibatkan peran serta anak. Namun, upaya yang dilakukan oleh guru kelompok B TK IT Al-Mahira memicu kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak agar lebih berani dan percaya diri dengan cara memberikan anak pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melanjutkan cerita yang awalnya diceritakan oleh guru. Bahkan, sebelumnya guru juga melibatkan anak untuk memilih cerita yang akan disampaikan. Hal demikian menjadi upaya komplit untuk membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak. Sebab, penelitian terdahulu juga telah mengkaji bahwa kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak dapat dibangun dengan cara bercerita. Akan tetapi, guru sebatas melibatkan anak dengan cara meminta anak untuk memperhatikan menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana terkait cerita yang telah disampaikan.

IV. KESIMPULAN

Dari paparan tersebut hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya adapun upaya yang dilakukan oleh guru kelas kelompok B TK IT Al-Mahira dalam membangun atau mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak ialah dengan metode bercerita yang tahapannya ialah Melibatkan anak dalam memilih judul buku, adapun kecerdasan interpersonal yang dilatih ialah menghargai pendapat orang dan bekerja sama, Memberi kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan guru dari cerita yang sudah dibacakan oleh gurunya sebelumnya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melanjutkan cerita yang awalnya diceritakan oleh guru, adapun kecerdasan intrapersonal yang dilatih ialah percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdalipah, R., Ummah, S. S., & Prastyo, D. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di Sekolah Alam Excelencia Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23–35.
- Amaliyah, A., Rahman, F., & Maryam, S. (2022). Enhancement School Competitiveness Through A Literacy Culture Based on Local Wisdom. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2325–2333.
- Azizah, M. N. (2019). Peran Pembelajaran Homeschooling dalam Membentuk Kecerdasan Intrapersonal (Studi di Fikar School Rempoa Tangerang Selatan).
- Doludea, A., & Nuraeni, L. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode Bercerita Melalui Wayang Kertas Di Tk Makedonia. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(1), 1–5.
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40.
- Fadhillah, D., & Novianti, E. (2021). Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Intrapersonal Menjelaskan Prestasi Belajar Siswa? *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 17–35.
- Holis, A. (2017). Belajar melalui bermain untuk pengembangan kreativitas dan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10(1), 23–37.
- Ikasari, M. N. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran di TA Al-Mannar Ponorogo. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 81–99.
- Leasa, M., Corebima, A. D., Ibrohim, & Suwono, H. (2017). Emotional intelligence among auditory, reading, and kinesthetic learning styles of elementary school students in Ambon-Indonesia. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(1), 83–91. <https://doi.org/10.26822/iejee.2017131889>
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 86–104.
- Muawanah, M. (2018). Implikasi Psikologi Perkembangan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Buddhis*, 5(2).
- Mubarak, A. F., Noor, W. N., Widat, F., Wafiroh, K., & Hayati, N. (2022). Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3782–3792.
- Novembli, M. S., & Azizah, N. (2020). Bagaimana self-efficacy calon guru siswa dengan disabilitas di sekolah inklusi?: Studi di berbagai Perguruan Tinggi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 51–66. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.2804>
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7.
- Peking, B. S., Utami, F. B., & Supardi, S. (2020). KECERDASAN INTRAPERSONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN: STUDI DI TKK 6 PENABUR KELAPA GADING, JAKARTA UTARA. *JURNAL CIKAL CENDEKIA*, 1(1).

- Putri, A. A. A. D. (2019). Penerapan metode bercerita menggunakan media audio-visual untuk meningkatkan pemahaman anak usia dini mengenai bencana alam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 246–250.
- Rozi, F., Widat, F., Saleha, L., Zainiyah, A., & Aisyah, S. N. (2022). The “Aku Bisa” program; efforts to train early childhood independence. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3218–3231.
- Sadiana, M., & Yulidesni, Y. (2016). Penerapan metode bcm (bermain, cerita, menyanyi) untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Triadik*, 15(2), 9–16.
- Sahidun, N. (2018). Peningkatan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan tradisional. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 13–17.
- Sari, L. E. (2019). implementasi model pembelajaran sentra dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini di tkit 1 qurrota a’yun ponorogo. IAIN Ponorogo.
- Umiarso, U., Baharun, H., Zamroni, Z., Rozi, F., & Hidayati, N. (2022). Improving Children’s Cognitive Intelligence Through Literacy Management.
- Utama, W. W. I. (2020). Optimalisasi Kecerdasan Intrapersonal Sebagai Sarana Pembentuk Kemandirian Anak Di Tk Pkk 76 Desa Guwosari Yogyakarta. *JURNAL CIKAL CENDEKIA*, 1(1).